

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Film “Belenggu” mengangkat isu kemanusiaan yang terjadi pasca kejadian tahun 1965 dengan menerapkan *Transcendental Style* yang memiliki ciri-ciri *slow phasing*, penggunaan *shot* yang sedikit serta terdapat elemen-elemen religious. Gaya film *Transcendental* di pilih untuk menunjukkan emosi mendalam yang masih dirasakan oleh karakter utama dengan penggunaan *shot* yang minim, *sound* yang realistis, beberapa *Visual Effect* untuk penggambaran delusi yang dialami oleh karakter utama, semua itu ditujukan untuk penguatan serta pengembangan karakter tokoh utama serta memberikan *Visual Experience* terhadap penonton agar mereka bisa men-transendensikan imajinasi dirinya kedalam film yang ditonton.

Transcendental Style sendiri memiliki ciri-ciri yaitu eksplorasi yang lebih luas pada *creative* sutradara pada penentuan konsepnya. Penggunaan *shot* yang didominasi dengan *shot* lebar dengan menempatkan Subjek pada titik *Rule of Third* serta *Leading Lines* kemudian pemilihan dialog yang cenderung menekankan emosi amarah dilakukan untuk merepresentasikan kondisi tokoh utama sebagai mantan tahanan politik yang masih terbelenggu oleh masa lalu nya serta sebab dari sikap mengisolasi diri sendiri dari lingkungan.

Penggunaan penyutradaraan *Laissez Faire* cocok dengan gaya film yang digunakan karena secara teknis improvisasi menjadi lebih bebas, emosi pada setiap *shot* nya yang tidak terpotong-potong melihat pada gaya film *transcendental* yang secara *shoot* tidak banyak.

B. Saran

Pelaksanaan Pra Produksi yang matang menjadi salah satu cara agar segala kendala saat proses produksi syuting berjalan dengan lancar. Untuk itu segala bentuk proses yang dilaksanakan saat Pra Produksi harus dilaksanakan dengan maksimal. Pra Produksi menjadi penentu untuk pelaksanaan produksi yang sesuai dengan apa yang direncanakan, perizinan tempat, alat, kru, serta talent yang jelas membuat pelaksanaan syuting mudah karena jika terdapat kendala akan mudah untuk diselesaikannya.

